

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR PENELITIAN
DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Menulis Puisi

a) Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur.

Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro:

“Dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Sedangkan yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut dalam tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya, walaupun tugas itu diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaklah mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks mengarang, dan isi”(2001:298)

Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa

tulisan itu tidak lain adalah suatu jenis notasi bunyi, kesenyapan, infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia.

Menulis hendaknya bukan semata-mata untuk memilih dan menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dan pikiran dengan mempergunakan sarana bahasa tulis secara tepat. Menulis seharusnya melibatkan unsur linguistik dan ekslinguistik memberi kesempatan kepada penulis untuk tidak hanya berpikir mempergunakan atau menghasilkan bahasa secara tepat, melainkan juga memikirkan gagasan-gagasan apa yang akan dilaksanakan.

Ada sepuluh alasan kegemaran menulis itu penting (1) rasa suka terhadap suatu kegiatan merupakan prasyarat untuk keberhasilan dibidang apa pun. Demikian pula halnya dalam menulis (2) hanya orang-orang yang suka menulis saja yang akan menulis dengan sering dan teliti, halnya yang mereka butuhkan untuk menjadi penulis (3) hanya orang atau siswa-siswi yang gemar menulis dan banyak menulis secara mandiri, yang akan mengembangkan irama dan gaya pribadi mereka. (4) hanya anak yang terbiasa menulis mandiri sajalah yang akan belajar cara menulis dengan fokus yang tajam dan jelas. (5) anak harus sering dan bebas menulis supaya prigel dalam menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan benar tata bahasanya. (6) anak

yang menikmati tulis menulis jarang menunda-nunda menyerahkan makalah atau tugas yang terkait dengan menulis. (7) anak-anak yang suka menulis, dan sering menulis untuk iseng, juga lebih memahami hal-hal yang dibacanya. (8) anak-anak yang gemar menulis menjadi murid yang mudah unggul dalam hampir semua mata pelajaran. (9) anak-anak dengan kebiasaan menulis pribadi yang mandiri mempunyai cara yang mudah untuk mengatasi trauma emosional. (10) penulis yang terampil dan fasih mempunyai keuntungan luar biasa dalam sebagian besar bidang pekerjaan. (Mary Leonhardt, 2001: 19-27) Hugo Tartig (dalam Tarigan, 1986: 24-25) menyatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan) yaitu menulis tidak memiliki tujuan, karena penulis hanya mendapat tugas bukan atas kemauan sendiri.
- b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan, menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dengan karyanya itu.
- c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasive) yaitu penulis bertujuan mempengaruhi pembaca agar yakin dengan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan oleh penulis

- d) *Informational purpose* (tujuan informasi) yaitu penulis menuangkan ide tau gagasan dengan tujuan memberi informasi kepada pembaca
- e) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu penulis berusaha memperkenalkan dirinya sendiri kepada para pembaca
- f) *Creative purpose* (tujuan kreatif) yaitu penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki artistic dengan membaca tulisan si penulis
- g) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) yaitu memberikan kejelasan kepada pembaca cara memecahkan suatu masalah

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, menulis merupakan suatu proses yang kompleks yang merupakan keterampilan berbahasa yang meminta perhatian, pada abad modern ini keterampilan menulis dengan jelas, padat, dan tepat merupakan kualifikasi yang pada umumnya diperlukan untuk berhasil dalam dunia pendidikan atau profesi. Yang perlu diperhatikan bahwa program pengajaran keterampilan menulis harus dirancang secara sekuensial (urut). Untuk maksud ini tugas-tugas dapat diatur dari yang sederhana menuju ke yang kompleks, dari mudah ke yang sukar

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Ada tiga bentuk karya sastra yaitu prosa, drama, puisi. Puisi merupakan karya sastra tertulis yang paling awal ditulis manusia hidup, keseharian manusia, sejak dahulu hingga kini, sebenarnya sudah dikepeng puisi. Puisi dapat memberi kehangatan, ketentraman, tawa, juga dapat membangkitkan, menenangkan dan menghibur. Diatas semuanya puisi dapat memberikan penekanan arti terhadap pengalaman sehari-hari.

Menurut Tarigan (dalam Djojuroto, 2006:10) Puisi berasal dari bahasa Yunani "*poesis*" yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair *poem* berarti syair, sajak. Artinya yang semacam ini lama kelamaan dipersempit ruang lingkungannya menjadi "hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata-kata kiasan". Dapat dikatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan, sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran.

Kita sering mendengar kata puisi, tetapi setiap kali diminta untuk menjelaskan pengertian puisi, seringkali menjumpai kesulitan karena begitu banyaknya ragam puisi yang ada sehingga rumusan pengertian tentang puisi menjadi membingungkan.

Pada dasarnya perumusan pengertian puisi itu tidak penting karena yang penting adalah mampu memahami, menikmati serta menulis puisi dengan baik, akan diberikan gambaran tentang pengertian menurut Hudson (dalam Sutejo dan Kasnadi, 2008:2)

“Puisi adalah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampain untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunkan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dengan demikian, sebenarnya, puisi merupakan ungkapan batin dan pikiran penyair dalam menciptakan sebuah dunia berdasarkan pengalaman batin yang digelutannya”

Sedangkan menurut Rachmat Djoko Pradopo:

Puisi adalah sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan(2009: 2)

Jadi kesimpulannya, puisi itu mengekspresikan pemikiran Yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama dan bentuk kesusatraan yang paling tua. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Dan sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan, berupa kata-kata yang terindah dalam susunan terindah pula.

Karya-karya puisi yang terkenal saat ini banyak diciptakan, hal ini menunjukkan bahwa sastra bersifat elastis, pengertian satu dengan lainnya ibarat bumbu penyedap, semakin banyak bumbu masakan semakin sedap dan harumq, enak untuk dinikmati. Keindahan puisi terletak pada pemilihan kata-kata pada bait dan lirik dari bait.

Keindahan seni sastra adalah pada kata-kata, konotasi seseorang bisa dalam megilementasikan tujuan penulis. Boleh saja penikmat sastra berbeda memberikan makna namun tujuannya secara garis besar adalah sama.

Sebagai suatu hasil kreasi karya seni, puisi mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Selain itu, sebagai salah satu karya seni puisi tidak akan lepas dari hakikat karya seni sehingga akan selalu terjadi ketergantungan antara konvensi dengan perbaharuan. “Puisi tidak selau berubah-ubah sesuai dengan evolusi konsep estetikanya, hal ini yang menyebabkan orang tidak memberikan puisi secara tepat.

Waluyo (2002, hlm. 1), mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)

Kutipan di atas mencoba membuat suatu batasan puisi yang menjelaskan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang merupakan suatu renungan imajinatif yang muncul dalam sebuah cipta sastra yang syarat makna. Dengan demikian, makna puisi bukanlah suatu hasil cipta sastra yang asal-asalan. Keberadaannya merupakan suatu pengkonsentrasian penuh dari penciptanya.

Hakikat puisi pada dasarnya unsur yang sangat penting untuk mendukung makna puisi itu sendiri. Untuk menyampaikan makna puisi terhadap penikmat diperlukan medium. Adapun medium puisi berupa struktur bait puisi, yaitu: tema (*sense*) perasaan penyair (*feeling*) dan nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*intention*).

Tema setiap puisi selalu mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakannya. Tidak ada sajak atau puisi yang tidak mempunyai sesuatu yang hendak dikemukakan. Walaupun sering penyair menutup-nutupi atau menyelubungi maksud ciptanya. Hingga pembaca harus bekerja keras untuk menafsirkannya, tapi pasti ada sesuatu yang hendak dikemukakannya.

Rasa adalah sikap penyair terhadap Subyek matter atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Setiap orang

mempunyai sikap, pandangan, watak tertentu dalam menghadapi sesuatu.

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap penikmatan karya pada umumnya, sebenarnya hubungan antara Sense, feeling dan tone ini sangat erat. Bagaimana sikap penyair terhadap pembacannya dapat kita rasakan dari nada ciptaanya, apakah penyairnya bersikap rendah hati, angkuh, sugesti, persuasive, dan sebagainya.

Intention adalah tujuan penyair dengan menciptakan sajak tersebut. Setiap orang yang mengerjakan sesuatu selalu mempunyai tujuan,. Tujuan utama amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair banyak bergantung pada pekerjaan , cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut oleh penyair.

b. Ragam Puisi

Ragam puisi itu bermacam-macam. Jika dilihat dari bentuk maupun isinya, maka ragam puisi menurut (Sutejo, Kasnadi, 2009:2-42) itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Puisi elegi

Ialah puisi jenis ini hakekatnya merupakan puisi yang berisi tentang ratapan dan kepedihan penyair. Puisi ini termasuk puisi lirik yang berisi ratapan kematian seseorang atau kematian

beberapa orang. Seseorang penyair yang menulis puisi kematiannya sendiri sebelum mati disebut dengan epitaph.

2) Puisi Romance.

Jenis puisi yang merupakan luapan batin penyair (seseorang) terhadap sang pujaan, kekasih. Puisi demikian seringkali dan banyak kita jumpai. Karena biasanya kepenyairan seseorang seringkali memang berangkat dari persoalan cinta demikian. Puisi romance demikian seringkali menawan karena nyaris dialami semua orang.

3) Puisi Dramatik

Puisi ini merupakan penggambaran dari perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran tertentu, Puisi dramatik sering kita jumpai, ketika sang penyair ingin mengekspresikan sebagai bentuk pemanggungan sebuah puisi. Puisi yang demikian seringkali memanfaatkan aspek-aspek (unsur) drama sebagai penajam pengucapannya.

4) Puisi Satirik

Puisi ini merupakan puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan yang terjadi. Puisi banyak kita jumpai dalam kehidupan ini, sebab bagaimanapun memang luar biasa. Jenis puisi ini, biasanya dipergunakan penyair untuk melakukan

sindiran terhadap fenomena sosial yang dinilainya timpang. Puisi-puisi ini banyak dan sering ditulis penyair karena memang budaya sosial masyarakat memang tidak terlupa. Dalam bahasa Gunawan Mohammad, masyarakat kita masih memilih “budaya pasemon”. Puisi Amieng Aminuddin yang berjudul Surabaya Ajari Aku Tentang Benar dapat memperjelas jenis puisi ini.

5) Puisi Epik.

Puisi ini merupakan puisi yang di dalamnya bercerita tentang kepahlawanan, biasanya berkaitan dengan legenda, kepercayaan, maupun historis sebuah bangsa. Puisi ini masih dibedakan menjadi (a) *folk epic* dan (b) *literary epic*. Jenis yang pertama, merupakan puisi yang bila nilai akhir puisi itu untuk dinyanyikan. Sedang yang kedua, kebermaknaan nilai akhir puisi itu menarik untuk dibaca, diresapi, dan dipahami makna yang terkandung didalamnya.

6) Puisi Fabel.

Puisi yang berisi tentang cerita kehidupan binatang untuk menyindir atau memberi tamsil kepada manusia. Tujuan fable adalah memberikan ajaran moral.

7) Puisi Deskriptif.

Puisi merupakan puisi yang menekankan pada impresif penyair atau realita benda, peristiwa, keadaan atau suasana yang

dinilainya menarik bagi seseorang penyair. Puisi-puisi demikian biasanya beraliran impresionistik.

8) Puisi Kamar.

Puisi jenis ini biasanya merupakan puisi yang menarik ketika dibaca sendiri dalam kamar. Artinya puisi itu, tentu kurang menarik jika dipanggungkan.

9) Puisi Hukla.

Puisi ini merupakan jenis puisi yang menarik untuk dipanggungkan. Sering juga disebut dengan puisi pamfletis, puisi oral: karena memang begitu menarik untuk dibacakan (dioralkan). Jenis puisi ini efektif dipergunakan untuk tujuan pamfletis. Sebuah pembacaan pemanggungan yang memaksimalkan panggung sebagai ekspresinya. Jenis puisi ini akan efektif untuk menyuarakan protes sosial sebagaimana puisi pamfletis.

10) Puisi Fisikal.

Ragam puisi ini merupakan puisi yang bersifat realistik, artinya menggambarkan sesuatu realita (kenyataan) dengan apa adanya. Karena itu, tentu yang dilukiskan bukanlah sebuah gagasan penyair tetapi apa-apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penyairnya. Dalam penulisan puisi demikian, penyair lebih mengoptimalkan citraan visual yang memanfaatkan indera penglihatan.

11) Puisi Platonik.

Puisi ini merupakan puisi yang sepenuhnya berisi tentang hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Puisi-puisi demikian biasanya beraliran religius, sufistik, profetik. Hamid Jabbar dalam kumpulannya puisinya, Indonesiaku banyak menulis puisi yang Platonik.

12) Puisi Metafisikal.

Ragam puisi ini hakekatnya merupakan puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca untuk berenang tentang kehidupan dalam sebuah perjalanan (proses) menemukan tuhannya. Hal-hal yang diungkapkan penyair, biasanya berupa hal-hal yang metafisik, diluar jangkauan indra. Atau, memaksimalkan pengalaman indera (imaji) untuk menguak yang bersifat transendental.

13) Puisi Diafan.

Puisi ini seringkali juga disebut dengan puisi polos. Karena itu, seringkali puisi yang demikian kurang dalam pengimajian, lemah bahasa figuratifnya, dan terkesan konkret dan bahasa sehari-hari. Di sinilah, maka, boleh jadi puisi yang demikian disebut juga dengan puisi komunikatif

14) Puisi Gelap Ragam.

Puisi ini tidak banyak, karena itu, puisi gelap biasanya memang sulit untuk ditafsirkan maknanya. Yang termasuk puisi-puisi ini adalah puisi-puisi Afrizal Malna yang oleh sebagian besar kritikus/orang disebut dengan puisi gelap.

15) Puisi Pernasian.

Puisi ini sebenarnya banyak terjadi diperancis. Puisi-puisi demikian biasanya banyak mengandung nilai keilmuan. Dengan demikian, tentu, misalnya dapat dikategorikan dalam puisi yang demikian.

16) Puisi Passion (inspiratif).

Puisi ini dapat ditulis penyair biasanya berdasarkan mooding tertentu. Karena itu, puisi ini biasanya memang mampu melukiskan suasana, peristiwa, dan keadaan secara memikat. Dengan demikian puisi ini memiliki daya pikat (Ghaib) yang lebih jika dibandingkan dengan puisi-puisi yang lain.

17) Puisi Pamflet.

Jenis puisi ini biasanya banyak digunakan untuk kepentingan demonstrasi. Hampir mirip dengan puisi panggung, puisi jenis ini memang sangat menarik untuk dibacakan (dioralkan). Puisi-puisi demikian seringkali dipergunakan untuk protes sosial karena berbagai ketimpangan. Dan penyair Wiji

Thukul termasuk penyair yang dikenal berbagai pamfletis-sosialis. Penyair yang kemudian hilang di pintu reformasi semakin mengukuhkan bagaimana kekuasaan perlu diprotes agar kekuasaan tidak semakin bengis dan menakutkan.

18) Puisi Kontemporer.

Jenis puisi ini biasanya disebut juga dengan puisi mbeling, absurd, dan abstrak. Biasanya, jenis puisi ini relative sulit untuk dipahami. Seringkali memanfaatkan kata-kata biasa, mengintensifkan tipografi, minim kata-kata humor, yang seringkali tidak terikat oleh beberapa kaidah puisi baru dan konvensional.

19) Puisi Afektif.

Puisi ini merupakan puisi lirik yang menekankan akan pentingnya mempengaruhi, perasaan pembacanya. Puisi jenis ini mengajak pembaca untuk ikut merasakan suasana batin penyairnya sehingga sering pula jenis puisi ini disebut dengan puisi suasana hati. Puisi ini hanya menyampaikan suasana perasaan penyair yang terasa ada tetapi tak dapat diidentifikasi.

20) Puisi Kognitif.

Puisi ini merupakan jenis puisi lirik yang menekankan isi gagasan penyairnya. Puisi ini mementingkan tema biasanya

berisi pernyataan ide, ajaran, kebijaksanaan, yang diungkapkan dalam gaya bahasa yang sedikit prosais, yakni cenderung bermakna tunggal.

21) Puisi Ekspresif.

Jenis puisi ini merupakan puisi lirik yang menonjolkan ekspresi pribadi penyairnya, perasaan, pemikiran, pandangan hidup, lambang-lambang, dan persoalan yang dilontarkan dalam sajak adalah milik khas penyairnya yang akan berubah pula kalau kepribadiannya berubah.

22) Puisi Hymne.

Puisi lirik yang berisi tentang pujian kepada Tuhan atau kepada tanah air. Puisi demikian, karena itu, bernada agung, khidmat, dan penuh kemulian, sebuah tamasya hati untuk menyeruak makna diri dalam samudera keluasaan kuasa, dalam pagutan langitnya.

23) Puisi Ode.

Puisi ini merupakan puisi yang berisi pujian terhadap seorang pahlawan atau seseorang tokoh yang dikagumi penyair. Bedannya dengan elegy adalah ode tidak berisi ratapan kematian tetapi sanjungan yang berisi penghormatan

24) Puisi Epigram.

Epigram ini termasuk puisi lirik yang berisi ajaran kehidupan, sifatnya mengajar dan menggurui, bentuknya pendek dan bergaya ironis. Puisi ini tampak demikian intensif dalam puisi Dorothea Rosa Herliny yang mengajarkan bagaimana menghayati kehidupan, menyatu dengan realita hidup yang tanpa kemunafikan.

25) Puisi Humor.

Puisi ini adalah puisi yang mencari efek humor, baik dalam isi maupun teknik sajaknya puisi jenis ini menekankan mutunya pada segi kecerdasan (wit) penyair dalam mengolah kata dan mempermainkannya. Puisi humor, karena itu, seringkali dikategorikan ke dalam puisi kontemporer

c. Langkah – langkah menulis Puisi

Untuk menulis atau menciptakan sebuah puisi ada beberapa langkah-langkah menulis puisi menurut (Sutejo dan Kasnadi, 2009: 47-71) antara lain :

1) Memahami aliran

Dalam sastra Indonesia, kita mengenal banyak aliran puisi, seperti aliran realisme, naturalisme, ekspresionisme, idealisme, romantisme, impresionisme, dan sebagainya. Kita perlu

memahami aliran mana saja yang akan kita pakai dalam menulis sebuah puisi. Pemilihan aliran menentukan pengucapan dan pemilihan kata puisi.

2) *Menentukan tema*

Penentu tema sangat penting agar puisi yang kita buat menjadi terarah. Penulis puisi harus bisa menentukan tema yang sesuai dengan apa yang menjadi kehendak atau tujuan yang ingin di sampaikan kepada pembaca. Tema yang diangkat bisa saja masalah politik, sosial, budaya, keluarga, religius, cinta, hukum, komedi dan lain sebagainya. Penentu tema biasanya sangat berkaitan dengan psikologis dan sosiologis pengarang.

3) *Mengembangkan imajinasi*

Mengembangkan imajinasi merupakan syarat mutlak dalam penulisan puisi sebab puisi lahir dari kemampuan seseorang dalam mengembangkan imajinasinya. Karena puisi sesungguhnya merupakan realita imajinasi belaka. imajinasi sendiri sering didefinisikan sebagai kemampuan daya bayang manusia untuk menggambarkan atau mewujudkan sesuatu dalam angan – angannya secara cermat dan hidup.

Dalam penulisan puisi, selama ini kita mengenal beberapa wujud imajinasi yang lebih dikenal dengan citra.

imajinasi atau citraan itu sendiri merupakan gambaran pengalaman indra .

Ada 5 jenis pencitraan yaitu:

1) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan pada hakikatnya merupakan bagian seseorang pengarang secara alami mampu melukiskan penggambarannya secara maksimal, sehingga pembaca mampu tergiring untuk melihat dengan mata keindahan yang dipotret pengarang dengan bidikan matanya.

Contoh

Aku terpaku di atas batu
Batu karang membuatku menjulang
Pacarku bilang, akulah abang paling disayang
Seperti julur ombak pada pantai yang beku.

2) Citra Pendengaran

Imajinasi pendengaran meskipun relative jarang dipergunakan, tetapi memiliki kekuatan sendiri dalam penulisan puisi.

Contoh

Debur ombak adalah debur hatiku
Gemercik air adalah gemercik cintaku
Adakah nyanyian burung membuatku murung
Jika aku sungguh terpagut gelombang yang mendengar

3) Citra Gerakan

Imajinasi gerak merupakan imajinasi gambaran secara umum atau menggunakan gaya bahasa personifikasi.

Contoh

Ombak itu merangkak tegak
 Dengan perkasa melumat-lumatkan rumah
 Membunuh manusia dengan perkasa
 Dia datang tak diundang, menggelombang

4. Citra Rabaan

Contoh

Halus bibirmu berbingkai sinar matahari
 Mengingatku aku pada dua buah tahi lalat
 Yang pernah kuhitung dulu di saat remajaku
 Membuat terpaku berbuah lembut di hati.

5. Citra Penciuman

Imajinasi rabaan disebut juga imajinasi taktil. Imajinasi ini merupakan ekspresi dari pengalaman indra peraba.

Contoh

Harum asin itu menyengat
 Bersama keringat melumat gairah pantaiku
 Bau nelayan mampir juga di pipiku
 Hai dara manisku, kau bak nelayan kehilangan perahu

4) Menemukan ide

Ide atau ilham itu ibarat bunga api. Percikan parfum yang menebarkan gelora imajinasi. Pengalaman dalam memperoleh ide memang beragam. Ada yang memperoleh melalui merenung, mengamati realita sosial, menonton film,

bercengkrama, melamun, membaca berita, pengalaman pribadi, dan sebagainya,

5) *Mengeramkan Ide (Inkubasi)*

Ibarat telur, ide pokok perlu ditetaskan, tanpa pengeraman jelas tidak akan melahirkan puisi. Tahap ini merupakan tahap persiapan untuk mewujudkan ide atau gagasan yang pikirkan. Pengeraman yang berbeda dan pengucapan yang berbeda akan melahirkan bentuk dan isi yang berbeda pula. Maka proses pengeraman sangat tergantung pada pengalaman kreatifitas dan imajinasi penyair untuk mengucapkan yang tepat.

6) *Memilih cara pengucapan yang tepat*

Cara pengucapan adalah kekhasan seorang penyair dalam menulis puisi yang perlu dipikirkan juga adalah bagaimana memilih bahasa, pengucapan, yang tepat dengan apa yang terjadi kecendrungan. Untuk mengetahui tentang gaya pengucapan ini, akan berkaitan pula dengan penggunaan gaya bahasa seseorang maupun penggunaan imajinasi pilihan.

7) *Pilihlah Sikap terhadap Persoalan yang tepat*

Penentuan sikap penyair dalam puisi berkaitan erat dengan pemilihan tema yang dikemukakan. Penyair mengangkat suatu tema dalam ekspresi kepenyairnya biasanya diikuti

dengan pandangan dan sikap terhadapnya. Untuk inilah maka seringkali hal ini juga ditentukan oleh bagaimana kondisi kejiwaan yang melingkupi penyair, ideology yang dipegang, religistis, sampai hal lain bersifat privacy dari penyair.

Penentuan sikap penyair, dapat diekspresikan dengan penciptaan suasana didalam puisi. Suasana ini erat kaitannya dengan seting puisi. Anda harus dapat menghadirkan suasana puisi yang baik.

8) *Memilih Jenis Puisi Yang Tepat*

Karena ragam puisi yang banyak sekali, maka pilihlah salah satu jenis yang cocok dengan gaya pengucapan anda. Ada puisi kamar, ada puisi pamfletis, ada puisi simbolis, ada puisi ode dan sebagainya. Maka hal ini yang menarik anda perhatikan adalah bagaimana memiliki jenis puisi yang cocok dengan anda. Semakin banyak membaca jenis puisi akan semakin meningkatkan wawasan pengalaman anda. Untuk inilah, puisi-puisi Goenawan Mohammad tentu berbeda dengan puisi karya sitok Srengenge, berbeda lagi dengan puisi-puisinya Wiji Tukul

9) *Memilih Larik – Larik yang menarik*

Larik yang menarik dalam puisi biasanya banyak menggunakan permainan bunyi. Baik rima maupun pilihan

kata. Rima sendiri akan menyangkut banyak jenis, baik itu rima dalam rima, rima akhir, rima rupa, rima sempurna, dan sebagainya. Permainan bunyi yang demikian seringkali disebut dengan bahasa puitis dan penuh ritmis.

Biasanya permainan bunyi dimaksudkan untuk menciptakan nada dan suasana dalam puisi-puisi sehingga akan tampak bagaimana sikap penyair dalam puisi yang ditulis. Keindahan puisi adalah keindahan bahasa itu sendiri. Pemakaian bahasa dan pemilihan kata dalam puisi merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang penyair dalam mengekspresikan isi jiwanya. Bahasa pilihan, padat, kaya, konkret, figurative, dan penuh ekpresi.

10) Menuangkan Aspek Sosiologi dan Psikologi ke dalam Puisi

Secara Memikat

Aspek sosiologi dalam puisi seringkali menjadi kekuatan puisi yang menarik untuk dicermati. Aspek sosiologi ini seringkali berkaitan erat dengan kesatuan pengucapan seorang penyair. Pengucapan aspek sosiologi puisi seringkali melahirkan puisi yang berbobot dan berkualitas. Itulah yang menentukan sebagaimana karya sastra.

Demikian pula dalam aspek psikologis. Hal itu seringkali berkaitan erat dengan kesatuan pengucapan seorang penyair. Disamping dipengaruhi oleh kejiwaan penyair terhadap suatu persoalan, puisi yang mengandung aspek psikologi ini akan melahirkan tone atau nada dalam puisi.

3. Teknik Gali Kunci

Teknik gali kunci merupakan teknik pemberian stimulus berupa sebuah kata kunci yang harus dieksplorasi oleh siswa sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Dari eksplorasi kata yang terkumpul barulah disusun menjadi sebuah puisi. Dengan kata lain, teknik ini sebagai teknik awal agar siswa tidak kesulitan menemukan ide dalam menulis puisi.

Berangkat dari hakikat puisi yang berupa pemadatan kata, bahkan kata melahirkan berjuta makna, kata mempunyai otoritas yang juga tidak boleh terjajah oleh pengguna kata-kata, penulis memberanikan diri menggunakan teknik pembelajaran menulis puisi dengan cara menggali kata kunci. Kata kunci di sini adalah kata-kata yang penulis pilih lalu siswa menggali kata-kata lain yang berkaitan dengan kata kunci yang dimaksud. Kata kunci yang digunakan masih tersembunyi dalam suatu amplop, siswa dibentuk berkelompok. Setiap kelompok mendapat satu amplop kata kunci. Dalam kelompok siswa

menggali kata-kata yang berkaitan dengan kata kunci tersebut. Setelah setiap kelompok memaparkan hasil kerja.

Kelompoknya, secara perorangan mencoba untuk menyusun kata-kata yang telah diperoleh dalam kelompok menjadi puisi utuh. Setelah selesai, setiap siswa membacakan puisinya di depan kelas dan akan ditanggapi oleh siswa lain dan juga guru.

Keunggulan teknik “gali kunci” merupakan suatu teknik yang sangat bagus dan menyenangkan dalam pembelajaran mengawali atau menulis puisi yang sangat memuaskan dan bermutu. Pada penulis puisi pemula sangat penting teknik gali kunci, dengan kata kunci siswa termotivasi untuk dapat memproduksi kata-kata menjadi larik, karena dalam teknik ini merupakan menulis puisi bebas dan tidak ada larangan tetapi imajinatif, kemudian menjadi hal yang secara potensial dapat dikembangkan menjadi larik menarik, sebelumnya kemudian menjadi kelompok larik yang membangun bait menarik. Dan akhirnya tercipta dengan tidak sadar puisi yang bagus dan imajinatif.

Tahap- tahap Teknik Gali Kunci

a) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan oleh seorang guru ialah membuat modul ajar serta cara penilaian, desain pembelajaran, dan menyiapkan tugas atau kata kuncinya yang mau

disampaikan kepada siswa dan membagi kelompok yang sesuai dan merata.

b) Presentasi

Pada tahap presentasi guru menyampaikan indikator, mengenalkan dan menjelaskan materi dan teknik gali kunci sesuai dengan rencana pembelajaran

c) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan kelompok yang pertama siswa diberi amplop yang berisi kata kunci yang akan menjadi objek. Kata kunci di sini adalah kata-kata yang penulis pilih lalu siswa menggali kata-kata lain yang berkaitan dengan kata kunci yang dimaksud. Lalu siswa menggali atau mengembangkan kata kunci yang diberikan dan disusun menjadi puisi secara berkelompok dan bermusyawarah

d) Formalisasi

Setelah pembelajaran dalam kelompok dan menyelesaikan tugas yang sudah diberikan dengan menyusun dan menggali kata kunci menjadi sebuah puisi salah satu kelompok mempresentasikan hasil atau membacakan puisi didepan kelompok yang lain

e) Evaluasi dan penghargaan

Dalam evaluasi dalam teknik ini sangat penting karena dalam evaluasi ini siswa diajak mengevaluasi dalam pembelajaran

yang sudah dilaksanakan, dan agar dalam selanjutnya lebih baik dan efektif, serta dalam kesempatan ini siswa diberi penghargaan agar dalam pembelajaran selanjutnya anak-anak lebih semangat

4. State Of The Art

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian rukayah (2022) yang berjudul *pengaruh teknik kata kunci dalam menulis puisi kelas IV Sekolah Dasar*, Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Makasar Indonesia. Dalam penelitiannya rukayah menyampaikan ada pengaruh yang signifikan teknik kata kunci terhadap kemampuan menulis puisi kelas IV.

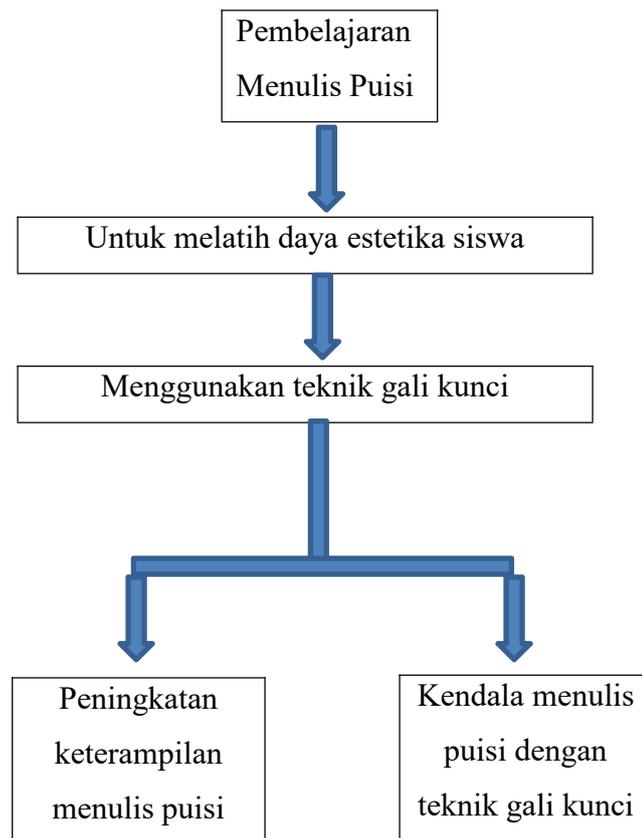
Penelitian yang relevan berikutnya penelitian yang dilakukan partinem (2009) tentang upaya peningkatan menulis puisi dengan teknik gali kunci siswa kelas X Program Akselerasi SMA Negeri 1 Pulorejo Tahun Pelajaran 2008-2009. Dalam penelitiannya mampu disimpulkan ada perubahan perilaku atau efektifitas gali kunci dalam menulis sebuah puisi.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah yang dilakukan Tutik Setyowati (2015) yang berjudul peningkatan menulis geguritan dengan teknik kata kunci siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Palembang Tahun pelajaran 2014-2015. hasil penelitian tersebut dituliskan adanya peningkatan dalam menulis geguritan kelas VII SMP Negeri 3 Palembang.

5. Kerangka Berpikir Penelitian

Penggunaan teknik gali kunci dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP 4 Ponorogo. Karena para siswa perlu teknik yang paling mudah untuk menciptakan puisi yang bagus. Puisi merupakan bentuk pengungkapan pikiran dan perasaan yang berupa pemadatan kalimat menjadi kata. Puisi-puisi yang sering dibaca tentunya bukanlah dari kalimat yang panjang dan bahkan sebuah kisah, perjalanan hidup, bahkan biografi, pengalaman hidup penulisnya yang dipadatkan menjadi kata-kata singkat yang bermakna dalam dan mempunyai kekuatan luar biasa. Jadi puisi bukanlah sesuatu yang sulit untuk dibuat, teknik berpikir dapat diubah yakni dari induktif menjadi deduktif. Dari sebuah kata terlahir berjuta makna. Dari hal kecil, sepele, mengandung dan mengundang pesona luar biasa, berkekuatan perkasa. Maka dari sebuah kata bisa terlahir berbagai macam tafsir makna bergantung tingkat pengetahuan dan pemahaman kita.

Digambarkan kerangka berpikir menulis puisi dengan teknik gali kunci:



6. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah anggapan sementara dari penelitian yang akan dilaksanakan kebenarannya, hipotesis ini dibuktikan pada hasil analisis yang dilaksanakan di bab IV. Namun demikian, hipotesis tetap merupakan kebenaran yang masih lemah (hipo=dibawah, tesis=kebenarannya) atau jawaban sementara atas masalah yang hendak dipecahkan karena belum diuji secara empirik (Kasbolah & Sukarnyana, 2006:36)

Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan teknik gali kunci. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan hipotesis sebagai

berikut:”Ada peningkatan kemampuan menulis puisi dengan teknik gali kunci siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”

